

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronis anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan tubuhnya lebih pendek dimana penyebab utamanya adalah kekurangan nutrisi. beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita diantaranya ; rendah nya ekonomi dan pengetahuan ibu tentang nutrisi yang baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan gizi seimbang pada anak Angka kejadian stunting. adalah kurangnya asupan gizi dalam rentang waktu yang cukup lama, umumnya hal ini karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Upaya untuk mengatasinya berkaitan erat dengan stunting, baiknya orang tua, akan memunculkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pencegahan stunting, kesadaran orang tua akan membentuk pola atau perilaku kesehatan terutama dalam pencegahan stunting seperti dalam pemenuhan gizi mulai dari ibu hamil (Fildzah et al. 2020 & kemenkes RI 2018).

Pola makan pada balita sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Pola makan yang seimbang tidak hanya memenuhi kebutuhan energi tetapi juga menyediakan berbagai nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan mental,(KemenKes RI 2018).

Secara global, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Berdasarkan data prevalensi balita stunting tingkat Asia Tenggara tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara terparah kedua dengan persentase 31,8% setelah Timor Leste yang mengalami stunting dengan persentase 48,8% (World Health Organization, 2022).Berdasarkan kriteria prevalensi stunting yang dikeluarkan WHO menyatakan bahwa prevalensi stunting 20-29% dikatakan sebagai kriteria menengah. Ini berarti bahwa stunting di Indonesia masih belum dapat dikatakan rendah dimana prevalensi stuntingnya kurang dari 20% (Annur, 2023).Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) Prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022, Prevalensi balita stunting

di Jawa Barat mencapai 20,2 persen pada tahun 2022, Prevalensi balita stunting di Kabupaten Bandung mencapai 27,30 persen pada tahun 2022, tingginya prevalensi stunting di Indonesia karena beberapa faktor salah satunya kurangnya asupan penting seperti protein hewani, nabati dan zat besi sejak sebelum sampai setelah kelahiran (Hasil survei status gizi Indonesia, 2022).

Sebagai salah satu masalah kesehatan nasional, stunting perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, hingga tingkat keluarga, karena Stunting pada anak perlu di waspadai, kondisi ini dapat menandakan bahwa nutrisi anak tidak terpenuhi dengan baik, jika dibiarkan tanpa penanganan, stunting dapat menimbulkan dampak jangka panjang kepada anak, anak tidak hanya mengalami hambatan pertumbuhan fisik, tetapi nutrisi yang tidak mencukupi juga mempengaruhi kekuatan daya tahan tubuh hingga perkembangan otak anak (Dinkes RI, 2022).

Ciri-ciri utama balita stunting adalah tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan balita seusianya (UNICEF, 2021). Selain itu, anak stunting sering memiliki berat badan yang lebih rendah dan tampak lebih kecil atau lebih muda dibandingkan usianya (de Onis et al., 2020). Menurut Prendergast dan Humphrey (2020), balita yang mengalami stunting juga berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, seperti kesulitan belajar, keterlambatan berbicara, serta daya konsentrasi yang rendah. Selain itu, anak stunting memiliki sistem imun yang lebih lemah, sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit kronis di masa depan (Victora et al., 2021)

Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika balita sudah menginjak usia dua tahun. Pola makan pada balita sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. (Amin Subekti 2020)Faktor-faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita, beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting antara lain faktor maternal, faktor lingkungan rumah, kualitas makanan yang rendah, pemberian makan yang kurang, keamanan makanan dan minuman,

pemberian ASI (fase menyusui), infeksi, ekonomi politik, kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial dan budaya, system pertanian dan pangan, air, sanitasi dan lingkungan (Eka, 2018).

Berdasarkan study pendahuluan dari puskesmas Pakutandang Kec.Ciparay Kab.Bandung Pada tahun 2024 terdapat 994 Balita di puskesmas Pakutandang, yang terkena stunting 656 balita. Desa yang paling banyak stunting yaitu di Desa Pakutandang sebanyak 194 balita stunting dari jumlah seluruh balita 275.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita stunting yang di berikan makanan sehari hari berupa MP-ASI yaitu bubur nasi tanpa lauk. pauk, nasi kadang tanpa lauk pauk, setengah piring bubur ayam juga terkadang jumlah makanya 2 atau 3 kali makan, anak sering jajan anak malas makan/susah, balita stunting mendapatkan PMT dari puskesmas setiap bulan yang di berikan setiap penimbangan di posyandu.

Sebagai data pembanding hasil wawancara dari puskesmas pacet kecamatan pacet Kab.Bandung terdapat 444 balita stunting di wilayah puskesmas pacet Kec.pacet Kab.Bandung yaitu dengan memberikan PMT dari Desa yang dilakukan selama 90 hari di berikan kepada yang stunting untuk PMT nya menu nya menu pemulihan lengkap seperti nasi protein hewani nabati sayur-sayuran dan buah buahan yang di olah oleh di masak oleh kader yang sudah di berikan oleh Desa.

Dapat simpulkan bahwa balita stunting di puskesmas Pakutandang Kec.Ciparay Kab.Bandung berjumlah 656 anak stunting (17,07%) dan balita stunting di Desa Pakutandang berjumlah 194 Sedangkan wilayah kerja PKM Pacet Kec.pacet Kab.Bandung berjumlah 444 balita (5,71%) Sehingga balita stunting yang terbanyak terdapat di puskesmas Pakutandang Kec. Ciparay Kab. Bandung pada tahun 2024.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ Gambaran Pola Makan Balita Stunting Di Desa Pakutandang Wilayah Kerja Puskesmas Pakutandang Kabupaten Bandung “

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola makan balita stunting di Desa Pakutandang wilayah kerja puskesmas Pakutandang Kab. Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pola makan balita stunting di Desa Pakutandang wilayah kerja puskesmas Pakutandang Kab. Bandung berdasarkan:

- 1) Jenis Makanan
- 2) Jumlah Makan
- 3) Jadwal Makan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi instusi pendidikan hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan khusus nya di keperawatan anak dan peningkatan pengetahuan ibu mengenai perilaku pencegahan stunting pada batita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Pakutandang

Hasil penelitian ini di harapakan bisa menjadi data dasar tentang Gambaran pola makan balita stunting.

2. Manfaat bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terbarukan khususnya di keperawatan anak dan peningkatan pengetahuan ibu mengenai gambaran pola makan balita dan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah:"Gambaran Pola Makan Balita Stunting di Desa Pakutandang Wilayah Kerja Puskesmas Pakutandang Kabupaten Bandung". Karena luasnya permasalahan tentang gambaran pola makan Balita Stunting, dan adanya keterbatasan waktu, maka penelitian ini terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

1. Gambaran Pola Makan terbatas pada aspek jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal/frekuensi makan, berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua atau pengasuh balita stunting.
2. Balita stunting terbatas pada balita berusia 1–5 tahun yang mengalami stunting di Desa Pakutandang .
3. Wilayah kerja Puskesmas Pakutandang, Kabupaten Bandung yang meliputi 5 Desa, terbatas pada satu desa yaitu Desa Pakutandang yang terdiri dari 8 Posyandu..
4. Waktu penelitian atau pengumpulan data terbatas hanya 2 minggu.